

**PERENCANAAN KOMUNIKASI PEMBIMBING MASYARAKAT HINDU  
DALAM RANGKA PEMBINAAN MODERASI BERAGAMA DI  
YOGYAKARTA**

(Studi Deskriptif Kualitatif pada Kantor Wilayah Kementerian Agama Daerah  
Istimewa Yogyakarta)



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi**

**Disusun Oleh:**

**Ridwan Hasvir Reyhan**

**NIM: 19107030057**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2023**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ridwan Hasyir Reyhan  
NIM : 19107030057  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Konsentrasi : *Public Relations*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, di skripsi saya ini adalah asli hasil karya/ penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/ penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 11 April 2023

Yang Menyatakan,



Ridwan Hasyir Reyhan

NIM: 19107030057

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING  
FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikumWr. Wb*

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : **Ridwan Hasyir Reyhan**  
NIM : 19107030057  
Prodi : Ilmu Komunikasi  
Judul :

**PERENCANAAN KOMUNIKASI  
PEMBIMBING MASYARAKAT HINDU DALAM RANGKA PEMBINAAN  
MODERASI BERAGAMA DI YOGYAKARTA  
(Studi Deskriptif Kualitatif pada  
Kantor Wilayah Kementerian Agama Daerah Istimewa Yogyakarta)**

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terimakasih.

*Wassalamu'alaikumWr. Wb*

Yogyakarta, 11 April 2023

Pembimbing

**Dr. Mokhamad Mahfud, M Si**  
NIP. 19770713 200604 1 002



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

**PENGESAHAN TUGAS AKHIR**

Nomor : B-531/Un.02/DSH/PP.00.9/06/2023

Tugas Akhir dengan judul : PERENCANAAN KOMUNIKASI PEMBIMBING MASYARAKAT HINDU DALAM RANGKA PEMBINAAN MODERASI BERAGAMA DI YOGYAKARTA (Studi Deskriptif Kualitatif pada Kantor Wilayah Kementerian Agama Daerah Istimewa Yogyakarta)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RIDWAN HASYIR REYHAN  
Nomor Induk Mahasiswa : 19107030057  
Telah diujikan pada : Rabu, 10 Mei 2023  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**TIM UJIAN TUGAS AKHIR**



Ketua Sidang

Mokhamad Mahfud, S.Sos.I. M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 647f2317cfd62



Penguji I

Achmad Zuhri, M.I.Kom.  
SIGNED

Valid ID: 647d3de0b9d29



Penguji II

Yanti Dwi Astuti, S.Sos.I, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 647d7130c58e2



Yogyakarta, 10 Mei 2023

UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 6480075c66df4



## MOTO

*“Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan yang mengerjakan kebajikan bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa; Dia sungguh akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah Dia ridai; dan Dia sungguh akan mengubah (keadaan) mereka setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu apa pun. Siapa yang kufur setelah (janji) tersebut, mereka itulah orang-orang fasik.”*

*(An-Nur/24:55)*

*“Kedengkian, ketidakbijaksanaan, kesombongan, dan tidak rela akan ketetapan-Nya adalah jalan termulus menuju kemurkaan-Nya. Stay remember and be alert, may God forgive us!”*

*(Ridwan Hasyir Reyhan)*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Dengan mengucapkan syukur dan mengharap rida dari Allah SWT, saya persembahkan skripsi ini kepada almamater saya tercinta  
Program Studi Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirobbil'alamin, asyhadu an laa ilaaha illallaah wa asyhaduanna muhammadar rasuulullah, allahumma sholi 'ala sayyidina muhammad wa 'ala ali sayidina muhammad.* Puji dan rasa syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat, kekuatan, dan kasih-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan semaksimal mungkin. *Sholawat* dan salam semoga senantiasa tercurah atas Baginda Rasulullah Muhammad SAW, nabi yang telah membimbing kita menemui titik terang dalam kehidupan ini.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian tentang sebuah perencanaan komunikasi Pembimbing Masyarakat Hindu dalam rangka pembinaan moderasi beragama di Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, motivasi serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui pengantar ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora,
2. Bapak Dr. Rama Kertamukti, S.Sos., M.Sn. selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi sekaligus Dosen Penasihat Akademik peneliti,
3. Bapak Dr. Mokhamad Mahfud, S.Sos.I., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi peneliti,
4. Bapak Achmad Zuhri, M.I.Kom. dan Ibu Yanti Dwi Astuti, S.Sos.I., M.A. selaku Dosen Penguji Skripsi peneliti,
5. Bapak Didik Widya Putra, S.E., M.M. selaku Kepala Pembimas Hindu Kanwil Kemenag DIY. Ibu Ruspitasari, Ibu Nur, Bapak Priyanto, Bapak Riyanta, Ibu Putu, Bapak Surono, Bapak Purwanto, dan Bapak Suherman selaku pembimbing di ruangan Pembimas Hindu,
6. Seluruh jajaran pegawai dan karyawan Kantor Wilayah Kementerian Agama DIY serta segenap dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta,
7. Keluarga, sobat FWB F!shum, dan Ilkom '19 yang telah membantu dan tidak dapat penulis sebut satu persatu,

Semoga Allah SWT memberikan balasan kepada semua pihak atas kebaikan yang telah diberikan. Yang pada akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembacanya. *Aamiin.*

Yogyakarta, 5 April 2023

Penyusun,

Ridwan Hasyir Reyhan

## DAFTAR ISI

<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Tinjauan Pustaka .....	7
F. Landasan Teori.....	13
G. Kerangka Pemikiran.....	26
H. Metode Penelitian.....	27
<b>BAB II GAMBARAN UMUM .....</b>	<b>37</b>
A. Profil Kantor Wilayah Kementerian Agama DIY .....	37
B. Nilai dan Logo Kementerian Agama .....	38
C. Nilai Budaya Kerja Kementerian Agama .....	39
D. Visi dan Misi Kantor Wilayah Kementerian Agama DIY .....	40
E. Struktur Organisasi Kantor Wilayah Kementerian Agama DIY .....	41
F. Kedudukan, Tugas, dan Fungsi Kantor Wilayah Kementerian Agama DIY .....	41
G. Profil Pembimbing Masyarakat Hindu Kantor Wilayah Kementerian Agama DIY .....	43
H. Perencanaan Komunikasi dalam Rangka Pembinaan Moderasi Beragama.....	44
<b>BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>46</b>
A. Pendeskripsian Objek Penelitian.....	46
B. Hasil Penelitian .....	47
C. Analisis <i>Strengths</i> (Kekuatan), <i>Weakness</i> (Kelemahan), <i>Opportunities</i> (Peluang), dan <i>Threats</i> (Ancaman) yang Dimiliki oleh Pembimbing Masyarakat Hindu .....	102
D. Matriks <i>SWOT</i> ( <i>Strengths</i> , <i>Weakness</i> , <i>Opportunities</i> , dan <i>Threats</i> ) Pembimbing Masyarakat Hindu.....	109



<b>BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>111</b>
A. Kesimpulan .....	111
B. Saran.....	112
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>xii</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Tinjauan Pustaka .....	12
Tabel 2 <i>SWOT Analysis</i> .....	110



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Pemikiran.....	26
Gambar 2 Gedung Kanwil Kemenag DIY .....	37
Gambar 3 Logo Kementerian Agama dan Logo Mempesona .....	38
Gambar 4 Lima Nilai Budaya Kerja Kemenag RI.....	39
Gambar 5 Struktur Organisasi Kanwil Kemenag DIY .....	41
Gambar 6 Contoh Keikutsertaan Pembimbing Masyarakat Hindu dalam Kegiatan Umat (Upacara Melasti di Pantai Parangkusumo).....	53
Gambar 7 Pembimbing Masyarakat Hindu bersama Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu.....	57
Gambar 8 Pembimbing Masyarakat Hindu saat Melakukan Monitoring dan Evaluasi .....	58
Gambar 9 Contoh Bentuk Perencanaan yang Terdapat pada POK .....	61
Gambar 10 Contoh Rapat Koordinasi Internal yang Dilakukan oleh Pembimbing Masyarakat Hindu .....	63
Gambar 11 Pembimbing Masyarakat Hindu saat Mengikuti Rapat Kerja Wilayah .....	68
Gambar 12 Contoh Kegiatan Pembimbing Masyarakat Hindu yang Diblokir Anggarannya.....	70
Gambar 13 Contoh Perbedaan Sistematis Pelaksanaan Penyuluhan .....	75
Gambar 14 Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu .....	78
Gambar 15 Contoh Kegiatan yang Melibatkan Lintas Agama .....	81
Gambar 16 Beberapa <i>Event</i> yang Diikuti Pembimbing Masyarakat Hindu ....	87
Gambar 17 Contoh Laporan Bulanan yang Dikumpulkan.....	94
Gambar 18 Contoh Laporan Tahunan Pembimbing Masyarakat Hindu.....	100
Gambar 19 Akun Facebook dan Instagram Pembimbing Masyarakat Hindu.....	101

SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRACT

The people of Yogyakarta, who are known for having noble guidelines and philosophies in living life, should be surprised by the data that this province is in the top 10 regions with the highest cases of religious intolerance in Indonesia in 2019. This has prompted researchers to analyze more deeply the government's efforts, especially the Ministry Religion in fighting for religious moderation for all elements of state life from the point of view of communication planning. Religious moderation in this study is placed as an anticipatory step that encourages the goal of religious harmony and the achievement of national development. Considering that religious moderation is a shared responsibility, in this study the researcher wanted to analyze more deeply the communication planning process for Hindu Community Advisors in the framework of fostering religious moderation. Using a qualitative descriptive research type and data collection methods in the form of interviews, literature studies, observation, and documentation, this study resulted in the conclusion that the communication planning carried out by Hindu Community Advisors so far has been going very well, this is evidenced by the use of resources in the most effective way and efficiently according to regulations, five-step communication planning, and planning functions.

Keywords: planning, Hindu Community Advisors, Hinduism, moderation, and development.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Kantor Wilayah Kementerian Agama DIY, jumlah pemeluk Agama Hindu di Yogyakarta pada tahun 2022 adalah sejumlah 15.723 jiwa. Hal tersebut menjadikan Umat Hindu menjadi umat minoritas ketiga di Yogyakarta setelah Konghucu dan Budha dengan jumlah pemeluk masing-masing 72 dan 3.070 jiwa (Bappeda, 2023). Walau berdasarkan data tersebut Agama Hindu merupakan agama minoritas di Yogyakarta, nyatanya landasan dan ajaran filosofinya masih cukup tertanam kuat di tanah Jawa. Hal tersebut tidak lain karena alasan historis Agama Hindu sebagai salah satu agama tertua yang dahulu pernah menguasai Nusantara.

Sebagai salah satu agama tertua di dunia (Rosidi et al., 2017) dan minoritas di Indonesia khususnya di Yogyakarta perlu bagi Umat Hindu dalam membangun komunikasi yang positif dengan agama-agama lain untuk menciptakan toleransi dan ketentraman dalam hal beragama. Hal ini terus dilakukan mengingat di tahun 2019 lalu berdasarkan laporan dari LSM SETARA *Institute*, Yogyakarta menempati 10 besar (peringkat 6) daerah dengan kasus intoleransi beragama yang cukup tinggi (Hafiz & Hasani, 2020; Syambudi, 2019), beberapa kasus tersebut diantaranya adalah: seorang pelukis yang sempat ditolak tinggal di Dusun Karet, Desa Pleret, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul hanya karena dia tidak beragama Islam pada April 2019; surat edaran SDN Karangtengah III Gunungkidul yang mewajibkan



siswa barunya mengenakan pakaian muslim pada Juni 2019; penolakan peribadatan di rumah Pendeta Tigor Yunus Sitorus di Dusun Bandut Lor, Argorejo, Sedayu, Bantul pada Juli 2019; penolakan Upacara Keagamaan Hindu Piodalan di Dusun Mangir Lor, Desa Sendangsari, Kecamatan Pajangan, Bantul karena miskomunikasi pada November 2019 lalu (Oetomo, 2020; Sunartono, 2019). Beberapa kasus tersebut mengklaim bahwa menurut geografis keberadaan wilayahnya harus dikuasai oleh arus utama pemeluk agama yang paling dominan, dan membatasi ruang gerak umat agama lain dalam menjalankan aktivitas peribadatannya (Islam, 2020).

Kementerian Agama Republik Indonesia merupakan instansi resmi Pemerintah Republik Indonesia yang telah sering mengkampanyekan toleransi beragama. Adapun kampanye toleransi beragama ini memang sengaja dicanangkan sebagai bentuk komitmen kuat pemerintah khususnya Kementerian Agama Republik Indonesia dalam mengimplementasikan moderasi beragama. Hal ini sangat penting karena salah satu ciri moderasi beragama adalah adanya sikap toleransi yang ditunjukkan seluruh elemen Masyarakat Indonesia. Moderasi beragama sendiri merupakan salah satu bentuk usaha untuk menyeimbangkan antara pengalaman agama sendiri (*eksklusif*) dengan penghormatan keyakinan agama lain yang berbeda (*inklusif*). Selain itu, sejak tahun 2019 Kementerian Agama telah merintis program-program pengarusutamaan moderasi beragama yang ditujukan untuk memajukan kehidupan manusia, menyebarkan paham *wasathiyah*, membangun perdamaian, menghargai kemajemukan, menghormati harkat dan martabat manusia baik laki-laki maupun perempuan, dan menjunjung tinggi

keadaban mulia (PERATURAN MENTERI AGAMA REPUBLIK INDONESIA NOMOR 18 TAHUN 2020, 2020).

Di dalam ajaran Agama Islam moderasi beragama merupakan hal yang menarik untuk dibahas, hal ini dikarenakan sikap moderat merupakan salah satu sikap pendukung dalam mewujudkan keharmonisan dalam hubungan antar manusia atau *hablumminannas*. Untuk menjelaskan posisi Umat Islam dibanding umat-umat yang lainnya Allah berfirman dalam Q.S Al-Baqarah ayat 143, yang berbunyi:

﴿وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ﴾ (البقرة/2: 143-143)  
(LPMQ, 2019).

M. Quraish Shihab salah satu Ulama Indonesia dalam Tafsir Al-Misbah menerangkan bahwa dalam ayat tersebut Umat Islam dijadikan umat pertengahan, moderat, dan teladan. Sehingga dengan demikian keberadaan Umat Islam adalah dalam posisi pertengahan. Posisi pertengahan menjadikan manusia (khususnya Umat Islam) tidak memihak ke kiri dan ke kanan dan dapat dilihat oleh siapapun dalam penjuruan yang berbeda, hal ini mengantarkan manusia berlaku adil dan dapat menjadi teladan bagi semua pihak (Junaedi, 2019). Terlebih lagi konsep moderasi (*wasatiyyah*) merupakan prinsip dasar yang melandasi seluruh ajaran Agama Islam (akidah, syariat, dan akhlak) (Mahfud et al., 2022).

Di dalam konteks Indonesia dengan masyarakatnya yang heterogen istilah moderasi tidak hanya dikaitkan dengan Islam saja sebagai agama mayoritas, namun

sebaliknya, bahwa memiliki sikap moderat adalah kewajiban seluruh elemen Masyarakat Indonesia khususnya dalam bingkai keagamaan. Hal ini merupakan wujud keadilan bagi seluruh umat beragama di Indonesia. Sebagai Umat Islam, kita sudah mengetahui bahwa sikap keadilan merupakan bagian dari syariat yang telah difirmankan oleh Allah pada Q.S Al-Maidah ayat 8, yang berbunyi:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴾ (المائدة/5: 8)

Terjemah Kemenag 2019

8. Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Al-Ma'idah/5:8) (LPMQ, 2019).

Ayat selanjutnya (ayat ini) memberikan tuntunan agar Umat Islam berlaku adil, tidak hanya kepada sesama Umat Islam, tetapi juga kepada siapa saja walaupun kepada orang-orang yang tidak disukai (Kemenag, n.d.). Dengan memiliki sikap adil dan moderat diharapkan berbagai konflik sosial yang berkedok agama tidak akan terjadi lagi di masa depan.

Sebagai bagian yang paling sering mengkampanyekan moderasi beragama, Kantor Wilayah Kementerian Agama DIY memiliki peran strategis dalam pembinaan kerukunan umat beragama di Yogyakarta. Untuk menjalankan fungsinya itu Kantor Wilayah Kementerian Agama DIY memiliki berbagai bidang yang satu sama lain saling terintegrasi demi berhasilnya nilai dan fungsi

Kementerian Agama khususnya dalam rangka menjamin kerukunan umat beragama. Adapun salah satu bagian dari Kantor Wilayah Kementerian Agama DIY yang berhubungan langsung dengan fungsi pembinaan masyarakat adalah Pembimbing Masyarakat Hindu. Di dalam struktur organisasi Kantor Wilayah Kementerian Agama DIY, Pembimbing Masyarakat Hindu menempati posisi yang setara dengan pembimbing masyarakat agama-agama lain yaitu berada di bawah kepemimpinan Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama DIY secara langsung. Dengan demikian dapat dikatakan Pembimbing Masyarakat Hindu bertanggung jawab kepada Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama DIY.

Di dalam rangka menjalankan fungsinya sebagai Pembimbing Masyarakat Hindu. Tentu perencanaan komunikasi menjadi hal yang sangat penting dilakukan oleh Pembimbing Masyarakat Hindu sebelum berkomunikasi dengan para *stakeholders*-nya yang tersebar di 4 kabupaten dan 1 kota di DIY. Terlebih lagi perencanaan komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar dari sebuah aktivitas komunikasi. Seperti halnya yang dikatakan oleh John Middleton bahwa perencanaan komunikasi adalah proses pengalokasian sumber daya komunikasi dalam mencapai tujuan organisasi (Cangara, 2022). Perencanaan komunikasi dilakukan dengan harapan pelaku komunikasi dapat mengatasi rintangan-rintangan yang ada serta mencapai efektivitas dari sebuah kegiatan komunikasi dalam sebuah organisasi. Dengan komunikasi yang efektif tersebut diharapkan dapat melahirkan kerukunan beragama khususnya yang berhubungan dengan pembinaan masyarakat beragama Hindu sebagai agama yang cukup banyak diyakini di Yogyakarta.

## B. Rumusan Masalah

Melalui latar belakang yang telah peneliti uraikan di atas, yang mana berisi penjabaran tentang istilah moderasi beragama serta pentingnya perencanaan komunikasi Pembimbing Masyarakat Hindu dalam rangka pembinaan moderasi beragama. Maka dirumuskan sebuah masalah yaitu: Bagaimana perencanaan komunikasi Pembimbing Masyarakat Hindu Kantor Wilayah Kementerian Agama DIY dalam rangka pembinaan moderasi beragama di Yogyakarta?

## C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan di lingkungan Kantor Wilayah Kementerian Agama DIY, khususnya pada Pembimbing Masyarakat Hindu ini dilakukan agar peneliti dapat menganalisis proses perencanaan komunikasi Pembimbing Masyarakat Hindu dalam rangka pembinaan moderasi beragama di Yogyakarta, menganalisis proses pembinaan moderasi beragama di Yogyakarta dilihat dari perspektif perencanaan komunikasi.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Teoritis

Secara teoritis penelitian ini nantinya diharapkan mampu memberikan sumbangsih terhadap perkembangan teori-teori komunikasi serta dapat membuktikan kebenaran teori-teori yang telah ada sebelumnya terutama Teori Perencanaan Komunikasi yang digunakan dalam lingkup pembinaan moderasi beragama.



## 2. Praktis

Secara praktis, penelitian ini digadang dapat memberikan kritik dan manfaat terutama terkait perencanaan komunikasi yang dilakukan di lingkungan Pembimbing Masyarakat Hindu Kantor Wilayah Kementerian Agama DIY utamanya dalam rangka pembinaan moderasi beragama, sehingga dengan demikian proses komunikasi yang dilakukan dapat berjalan lebih efektif dan efisien.

## E. Tinjauan Pustaka

Di dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan beberapa sumber referensi yang nantinya akan menjadi bahan acuan dan pembanding terhadap hasil penelitian ini. Beberapa telaah pustaka yang digunakan peneliti diantaranya adalah:

1. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Eko Nurfahmi dengan judul “Perencanaan Komunikasi dalam Pencegahan dan Penanggulangan Covid-19 di Kota Bima” yang diterbitkan dalam (Nurfahmi, 2022). Menjelaskan mengenai pentingnya komunikasi dalam mengatasi kematian karena panik terkait penyebaran Covid-19. Jurnal ini juga banyak menjabarkan mengenai upaya-upaya perencanaan komunikasi Pemerintah Kota Bima dalam melakukan pencegahan dan penanggulangan Covid-19.

Secara umum penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan Metode Studi Kasus, dan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun peneliti menggunakan metode pengumpulan data berupa: wawancara mendalam (*in depth interview*),

kepastakaan, dan dokumentasi. Sedangkan untuk teknik analisisnya peneliti menggunakan manajemen komunikasi krisis yang mana dilakukan bersamaan saat pengumpulan data berlangsung.

Penelitian yang menggunakan Model Perencanaan Komunikasi Assifi dan French dengan narasumber dari pemangku kebijakan, pelaksana kegiatan, dan masyarakat umum ini menyimpulkan bahwa: kerja sama antara pemerintah dengan dinas/ instansi terkait upaya penanggulangan Covid-19 dikatakan termasuk bagian dari perencanaan komunikasi, penentuan khalayak dari masyarakat yang memiliki kesadaran tinggi untuk memutus rantai penyebaran Covid-19 merupakan bagian dari model pencegahan yang dilakukan dalam sebuah perencanaan komunikasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Eko Nurfaumi ini memiliki beberapa persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis diantaranya akan sama-sama membahas mengenai sebuah proses perencanaan komunikasi yang dilakukan di sebuah instansi pemerintahan; sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa wawancara dan observasi kepada para pemangku kebijakan, pelaksana, dan masyarakat di sebuah daerah. Namun demikian, perbedaan dari kedua penelitian ini juga cukup banyak diantaranya mengenai tujuan perencanaan komunikasi itu sendiri. Penelitian ini berfokus pada upaya perencanaan komunikasi dalam rangka pencegahan dan penanggulangan Covid-19, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah

perencanaan komunikasi dengan hasil akhir berupa sikap moderat bagi pemeluk Agama Hindu di Yogyakarta.

2. Penelitian Sugiman dan I Nyoman Santiawan yang diterbitkan dalam (Sugiman & Santiawan, 2020) dengan judul “Kinerja Penyuluh Agama Hindu Non PNS Ditinjau dari Fungsi Penyuluh di Masa Pandemi Covid-19” bertujuan untuk mengetahui kinerja Penyuluh Agama Hindu Non PNS Kementerian Agama DIY saat terjadi Pandemi Covid-19.

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi dan wawancara serta menyimpulkan bahwa penyuluh Agama Hindu Non PNS dianggap mampu melaksanakan kinerja dengan baik dan sesuai fungsinya walaupun sedang berada di tengah-tengah Pandemi Covid-19.

Penelitian Sugiman dan I Nyoman Santiawan ini masih berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yang mana di dalam penelitian tersebut banyak disajikan unsur penting dari Pembimbing Masyarakat Hindu Kementerian Agama DIY yaitu Penyuluh Agama Hindu, metode pengumpulan data pun menggunakan metode yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yakni dengan Metode Wawancara dan observasi. Namun demikian dari penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis diantaranya: penelitian tersebut dikaitkan dengan kondisi Pandemi Covid-19 sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis tidak berkaitan dengan Covid-19, penelitian tersebut dinilai banyak didominasi teori-teori

manajemen sedangkan penelitian penulis akan lebih dominan menggunakan teori-teori komunikasi, serta penelitian tersebut berfokus pada Penyuluh Agama Hindu Non PNS saja sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis mencakup pihak yang berkaitan dengan Pembimbing Masyarakat Hindu dan dinilai memiliki peran dalam perencanaan komunikasi yang dilakukan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Edi Junaedi terhadap buku Moderasi Beragama dari Kementerian Agama RI yang diterbitkan dalam (Junaedi, 2019) dengan judul “Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama” membahas mengenai perspektif Kementerian Agama terhadap istilah moderasi beragama.

Penelitian ini menceritakan mengenai latar belakang penulisan buku tersebut yang mana muncul karena keprihatinan Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin dikarenakan minimnya referensi yang dapat dijadikan acuan mengenai wacana moderasi beragama yang lahir dari pemerintah secara resmi. Penelitian ini juga menjelaskan mengenai indikator-indikator moderasi beragama menurut buku tersebut yaitu: komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal.

Penelitian yang dilakukan oleh Edi Junaedi ini akan banyak memberikan manfaat kepada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis nantinya. Hal ini dikarenakan penelitian tersebut menceritakan mengenai istilah dan pandangan moderasi beragama dari pemerintah secara resmi yang mana dapat dijadikan landasan atau dasar dalam mendefinisikan

moderasi beragama itu sendiri. Selain itu penelitian ini juga menyebutkan bahwa dalam buku tersebut mengakui tugas untuk menjadi umat moderat tidak hanya dibebankan kepada Umat Islam saja sebagai kaum dengan persentase terbanyak di negeri ini, tetapi justru sebaliknya, semua agama memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam mewujudkan moderasi beragama di Indonesia. Hal tersebut tentu sangat berkaitan erat dan sejalan dengan penelitian penulis yang akan melihat usaha-usaha Pembimbing Masyarakat Hindu dalam rangka membina umatnya sehingga tercipta Umat Hindu yang moderat.





Tabel 1  
Tinjauan Pustaka

No.	Peneliti	Judul Jurnal/ Penelitian	Sumber	Perbedaan	Persamaan	Hasil	Kritik
1.	Eko Nurfahmi	Perencanaan Komunikasi dalam Pencegahan dan Penanggulangan Covid-19 di Kota Bima	Jurnal Syntax Literate 7: 9, September 2022	Jurnal tersebut terikat dengan situasi Pandemi Covid-19, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis tidak terikat dengan Pandemi Covid-19. Jurnal tersebut menggunakan Metode Studi Kasus, sedangkan penelitian penulis menggunakan Metode Kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, studi kepustakaan, observasi, dan dokumentasi.	Sama sama meneliti mengenai sebuah proses perencanaan komunikasi yang terjadi dalam lingkup instansi pemerintahan. Sama-sama menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> untuk menentukan narasumber. Sama-sama bertujuan mengetahui model perencanaan komunikasi.	Kerja sama antara pemerintah dengan dinas/ instansi terkait upaya penanggulangan Covid-19 dikatakan termasuk bagian dari perencanaan komunikasi. Penentuan khalayak dari masyarakat yang memiliki kesadaran tinggi untuk memutus rantai penyebaran Covid-19 merupakan bagian dari model pencegahan yang dilakukan dalam sebuah perencanaan komunikasi.	Kesimpulan dengan dua poin yang terlalu panjang sehingga sedikit sulit dimengerti. Akan lebih baik jika kesimpulan menggunakan bahasa yang singkat dan mudah dimengerti.
2.	Sugiman dan I Nyoman Santiawan	Kinerja Penyuluh Agama Hindu Non PNS Ditinjau dari Fungsi Penyuluh di Masa Pandemi Covid-19	Jurnal Widya Aksara 25: 2, September 2020	Jurnal tersebut masih terikat dengan situasi Pandemi Covid-19, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis tidak mengaitkan pandemi sebagai keterangan waktu. Jurnal tersebut didominasi teori-teori manajemen, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan akan banyak menggunakan teori komunikasi dan jenis-jenisnya. Jurnal tersebut memiliki fokus penelitian kepada Penyuluh Agama Hindu yang	Penelitian akan sama-sama menggunakan kitab suci sebagai salah satu rujukan kepenulisan. Sama-sama akan melakukan observasi dan wawancara kepada tokoh umat, penyuluh, Bimas Hindu, dan Umat Hindu. Lokasi penelitian sama-sama di DIY.	Penyuluh Agama Hindu Non PNS mampu melaksanakan kinerja dengan baik dan sesuai fungsinya walaupun di masa Pandemi Covid-19.	Dalil yang dikutip dari Kitab Suci Weda sangat sedikit. Akan lebih baik jika menggunakan dalil kitab suci lebih banyak serta pendapat Tokoh-tokoh Agama Hindu mengenai kinerja yang seharusnya.

				diangkat oleh pejabat Pembimbing Masyarakat Hindu, sedangkan penelitian penulis akan mencakup pihak yang lebih luas termasuk komunikasi yang dilakukan dari pejabat Pembimbing Masyarakat hingga Umat Hindu.			
3.	Edi Junaedi	Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama	Jurnal Multikultural & Multireligius 18: 2, Desember 2019	Jurnal tersebut diterbitkan dengan fungsi membahas terkait buku moderasi beragama yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI, sedangkan penelitian penulis dilatarbelakangi keingintahuan perihal proses perencanaan komunikasi Pembimbing Masyarakat Hindu dalam pembinaan moderasi beragama di DIY.	Sama-sama membahas mengenai perspektif moderasi beragama dari instansi pemerintahan resmi yaitu Kementerian Agama secara umum.	Penjelasan bagian ketiga merupakan hal yang penting dalam penguatan moderasi beragama. Namun masih kurang "greget". Secara fisik buku tersebut sudah tampak menarik dan cocok dengan isu yang dibawanya.	Kurangnya mengutip pendapat dari Tokoh-tokoh Nonmuslim sebagai pembanding buku tersebut. Akan lebih baik jika memunculkan pendapat dari tokoh-tokoh dan kitab suci agama lain karena moderasi tidak hanya diwajibkan atas Umat Islam saja.

*Sumber: Olahan peneliti*

## F. Landasan Teori

### 1. Perencanaan Komunikasi Pembimbing Masyarakat Hindu

#### a. Perencanaan Komunikasi

Keufman dalam Cangara mendefinisikan perencanaan sebagai suatu proses untuk menetapkan ke mana kita harus pergi dengan mengidentifikasi syarat apa yang harus dipenuhi untuk

sampai ke tempat tersebut dengan cara yang paling efisien dan efektif (Cangara, 2022).

Melalui definisi yang dikemukakan oleh Keufman di atas, dapat kita pahami bahwa perencanaan adalah hal yang sangat penting bagi sebuah organisasi. Oleh karenanya Cangara kemudian merincikan fungsi-fungsi sebuah perencanaan agar dapat dipahami dengan baik, fungsi perencanaan tersebut adalah:

- 1) Mengidentifikasi dan menetapkan masalah,
- 2) Memberi arahan (*focus*) atau pedoman pada tujuan yang ingin dicapai, terutama dalam mengatasi ketidakpastian dengan memilih jalan yang terbaik. Bahkan dalam keadaan stabil pun perencanaan masih diperlukan,
- 3) Meminimalisasi terjadinya pemborosan sumber daya dalam rangka mencapai tujuan secara efektif,
- 4) Melakukan perkiraan (*forecasting*) terhadap kendala yang mungkin terjadi dan hasil (*output*) yang akan diperoleh,
- 5) Melakukan pengendalian agar pelaksanaan senantiasa tetap berada dalam koridor perencanaan yang telah ditetapkan,
- 6) Memberi kesempatan untuk memilih alternatif terbaik guna mendapatkan hasil yang lebih baik,
- 7) Mengatasi hal-hal yang rumit dengan mencari jalan keluar (*solution*) dari masalah yang dihadapi,

- 8) Menetapkan skala prioritas tentang apa yang harus dikerjakan lebih dulu,
- 9) Penetapan mekanisme pemantauan (*monitoring*) dan instrumen alat ukur untuk keperluan evaluasi.

(Cangara, 2022).

Setelah memahami definisi dan fungsi perencanaan selanjutnya perlu bagi kita memahami definisi komunikasi, adapun definisi komunikasi menurut beberapa ahli diantaranya adalah:

Hovland, Janis, dan Kelley seorang ahli sosiologi dari Amerika menyebutkan bahwa komunikasi adalah proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain.

Sedikit berbeda dengan pendapat Hovland, Janis, dan Kelley. Seller mendefinisikan komunikasi secara lebih umum.

Menurutnya dalam Arni, komunikasi adalah proses dengan mana simbol verbal dan nonverbal dikirimkan, diterima, dan diberi arti.

Bagi Arni, definisi tersebut dikatakan terlihat sangat sederhana namun dari definisi tersebut Arni menambahkan bahwasanya komunikasi sesungguhnya merupakan suatu fenomena yang kompleks dan sukar dipahami tanpa mengerti prinsip dan komponen yang penting dari komunikasi tersebut (Muhammad, 2008).

Selain mendefinisikan perencanaan komunikasi dengan per kata, perlu bagi kita mendefinisikan dan mengambil pendapat ahli mengenai definisi utuh dari perencanaan komunikasi itu sendiri. Sebelumnya John Middleton telah mendefinisikan perencanaan komunikasi secara utuh sebagai sebuah proses pengalokasian sumber daya komunikasi untuk mencapai tujuan organisasi. Adapun sumber daya komunikasi yang dimaksud tidak hanya mencakup media massa dan komunikasi antarpribadi saja tetapi juga setiap aktivitas yang sengaja dirancang untuk mengubah perilaku serta menciptakan keterampilan-keterampilan tertentu di antara individu dan kelompok dalam lingkup tugas-tugas yang dibebankan oleh organisasi (Cangara, 2022).

Perencanaan komunikasi yang berfungsi menambah keefektifitasan juga sedikit banyak memiliki keterkaitan dengan komunikasi strategis, hal ini dikarenakan komunikasi yang dilakukan bukan sembarang komunikasi yang sifatnya teknis tetapi harus ada kejelasan tentang apa alasan dari komunikasi itu dilaksanakan serta apa yang dikomunikasikan. Komunikasi strategik tentu akan memperhitungkan perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam lingkungannya (Irianta & Syukri, 2017).

Banyak sekali model-model perencanaan komunikasi yang telah dicetuskan oleh para ahli. Namun pada penelitian ini penulis ingin berfokus pada model perencanaan komunikasi yang dituliskan

oleh Hafied Cangara. Adapun model perencanaan komunikasi yang dimaksud adalah Model Perencanaan Komunikasi Lima (5) Langkah.

Seperti namanya, model perencanaan komunikasi ini terdiri dari lima langkah penting yang harus dilakukan peneliti, hal tersebut adalah:

- 1) Penelitian (*Research*) dimaksudkan untuk mengetahui masalah yang dihadapi suatu lembaga,
- 2) Perencanaan (*Plan*) merupakan tindakan yang akan diambil oleh lembaga tersebut setelah hasil dari penelitian diperoleh,
- 3) Pelaksanaan (*Execute*) merupakan tindakan yang diambil dalam rangka mengimplementasikan perencanaan komunikasi yang telah dibuat,
- 4) Pengukuran/ Evaluasi (*Measure*) dilangsungkan untuk mengetahui hasil akhir dari kegiatan atau tindakan yang sebelumnya telah dilaksanakan,
- 5) Pelaporan (*Report*) yaitu tindakan yang paling akhir dari sebuah perencanaan komunikasi untuk diberikan kepada pimpinan kegiatan (proyek) sebagai bahan pertimbangan (Cangara, 2022).



## b. Komunikasi Pembimbing/ Penyuluh Agama Hindu

Menurut Thomas M. Scheidel komunikasi adalah sarana bagi kita untuk menyatakan serta mendukung identitas diri, membangun kontak sosial bersama orang di sekitar kita, dan sebagai sarana mempengaruhi orang lain untuk: merasa, berpikir, atau berperilaku sesuai keinginan kita. Namun Scheidel mengatakan bahwa tujuan dasar kita berkomunikasi adalah untuk mengendalikan lingkungan fisik dan psikologis kita (Mulyana, 2019).

Tujuan dasar komunikasi menurut Scheidel tersebut tidak akan jauh berbeda dengan tujuan komunikasi pembinaan atau komunikasi penyuluhan yang secara khusus akan peneliti lakukan dalam lingkup penyuluhan keagamaan, khususnya Agama Hindu. Pasalnya unsur pembinaan sendiri tidak akan terlepas dari proses pengendalian lingkungan fisik dan psikologis.

Secara etimologi pembinaan berasal dari kata bina, sedangkan menurut KBBI pembinaan memiliki arti: proses, cara, perbuatan membina (negara dan sebagainya); pembaruan, penyempurnaan; usaha tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik (Kemdikbud, n.d.).

Sedangkan Robert L. Mathis dan John H. Jackson mendefinisikan pembinaan adalah suatu proses di mana orang-orang

mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu, proses ini terkait dengan berbagai tujuan organisasi, pembinaan dapat dipandang secara sempit maupun luas (Siadari, 2016).

Pembinaan memiliki makna yang berbeda dengan pengarahan. Pengarahan (*directing*) sendiri menurut Terry dan Rue adalah mengintegrasikan usaha-usaha anggota suatu kelompok sehingga dengan selesainya tugas-tugas yang diserahkan kepada mereka maka mereka memenuhi tujuan-tujuan individual dan kelompok (Terry & Rue, 2019).

Pembinaan merupakan bagian dari proses manajemen di sebuah organisasi. Dengan pembinaan yang baik diharapkan tujuan-tujuan organisasi dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Prinsip manajemen sendiri sebelumnya telah didefinisikan oleh Koontz dan Wehrich (Olum, 2004), menurutnya:

“Manajemen merupakan proses merancang dan menjaga lingkungan yang di dalamnya individu bekerja bersama dalam kelompok yang secara efisien mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, tulis Olum, manajemen mengacu pada pengembangan birokrasi karena adanya kebutuhan membuat perencanaan strategis, koordinasi, mengarahkan, serta mengendalikan proses pengambilan keputusan yang rumit dan besar.” (Irianta & Syukri, 2017).

Adapun untuk fungsi manajemen sendiri, sebelumnya Henry Fayol dalam Teori Organisasi Klasik telah merumuskan macam-

macam fungsi ataupun peran dari manajemen. Satu di antara fungsinya adalah membuat prakiraan dan merencanakan yang mana merupakan langkah antisipasi masa depan serta menyusun tindakan berdasar langkah-langkah antisipatif (Irianta & Syukri, 2017). Dengan demikian jelas sekali bahwa perencanaan merupakan bagian yang sangat erat dari proses manajerial sebuah organisasi.

Di dalam organisasi Kementerian Agama, Pembimbing Masyarakat Hindu merupakan salah satu bagian dari fungsi Kementerian Agama yang mana sengaja dibentuk dan memiliki tugas untuk melaksanakan penyusunan bahan dan pelaksanaan kebijakan teknis, pelayanan, bimbingan, pembinaan, pengelolaan sistem informasi, dan penyusunan rencana, serta pelaporan di bidang urusan agama, pendidikan agama, dan pendidikan keagamaan Hindu berdasarkan kebijakan teknis yang ditetapkan oleh Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi (Peraturan Menteri Agama nomor 19 tahun 2019 pasal 40).

Oleh karenanya Pembimbing Masyarakat Hindu Kementerian Agama DIY merupakan salah satu unsur penting dalam proses manajerial Kementerian Agama, khususnya dalam hal pelayanan, bimbingan, pembinaan, dan pengelolaan sistem informasi terhadap Masyarakat Hindu di Yogyakarta.

Pembimbing Masyarakat Hindu adalah pihak yang akan melakukan perencanaan komunikasi sehingga komunikasi yang

dilakukan dapat lebih efektif dan tepat sasaran. Keefektifan komunikasi sendiri memiliki beberapa ciri. Menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss dalam Rakhmat komunikasi efektif paling tidak menimbulkan lima hal, yaitu: pengertian, kesenangan, mempengaruhi sikap, hubungan sosial yang baik, dan tindakan (Rakhmat, 2019).

Setelah mendefinisikan istilah “Perencanaan Komunikasi” dan “Komunikasi Pembimbing/ Penyuluh Agama Hindu” maka penulis mendefinisikan perencanaan komunikasi Pembimbing Masyarakat Hindu adalah suatu usaha pengalokasian sumber daya komunikasi yang dilakukan oleh pejabat atau pegawai Pembimbing Masyarakat Hindu untuk mencapai tugas dan tujuan organisasi yang dibebankannya agar lebih efektif dan efisien.

## 2. Moderasi Beragama

### a. Definisi Moderasi Beragama

Banyak sekali definisi moderasi beragama yang muncul belakangan ini. Namun istilah moderasi beragama sendiri tidak akan pernah terlepas dari cara umat beragama untuk hidup dalam kerukunan, memiliki sikap untuk saling menghormati, mengamalkan nilai-nilai agama dengan bertoleransi sehingga tidak menimbulkan konflik atas perbedaan yang ada. Dengan demikian

moderasi beragama dapat dipandang sebagai sebuah langkah antisipatif untuk mencegah timbulnya konflik beragama.

Sementara itu Dirjen Bimas Islam Kemenag, Kamaruddin Amin menjelaskan bahwa istilah moderasi beragama berbeda dengan moderasi agama. Menurutnya agama tidak perlu dimoderasi karena telah mengajarkan prinsip-prinsip moderasi, keadilan, dan keseimbangan. Sementara itu menurutnya prinsip moderasi beragama adalah sikap atau cara pandang perilaku beragama yang moderat, toleran, menghargai perbedaan, dan selalu mengejawantahkan kemaslahatan bersama (Amanda, 2022).

Menurut Riyanto (2011) Al-Qur'an telah banyak mencontohkan fakta komunikasi sosial dengan model komunikasi yang bernilai positif maupun negatif. Ayat yang berbunyi *yaa ayyuha an-nas* memiliki makna untuk saling mengenal dan memahami dengan tidak melihat perbedaan jenis kelamin, suku, ras, bahasa, kebudayaan, dan ideologi (Mahfud, 2022). Begitupun moderasi beragama yang mana dapat didefinisikan sebagai suatu usaha tanpa melihat realitas perbedaan agama yang ada.

#### b. Fungsi Moderasi Beragama

Kementerian Agama menjadikan moderasi beragama sebagai salah satu dari tiga matra tentu memiliki maksud positif, salah satunya demi tercapainya kerukunan dan suksesnya

pembangunan nasional (khususnya pembangunan karakter) dalam rangka revolusi mental dan pembangunan kebudayaan (PERATURAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 18 TAHUN 2020, n.d.). Tiga matra tersebut juga merupakan jawaban dari Kementerian Agama atas keresahan terhadap fenomena intoleransi dalam masyarakat digital seperti saling melakukan tuduhan negatif, menyalahkan kelompok yang berlainan, menyebarkan berita bohong, menuduh kelompok lain sebagai kelompok yang bidah atau bahkan kafir (Mahfud et al., 2022).

Tak hanya bagi umat dengan agama tertentu saja, kewajiban menjadi umat yang moderat adalah milik semua agama. Oleh karena itu peranan moderasi beragama menjadi sangat kompleks jika dilihat dari konteks Masyarakat Indonesia yang beragama. “Tujuan dari program moderasi Kemenag tidak lain adalah demi terciptanya pemahaman beragama yang proporsional, bukan radikal ataupun liberal.” (Irama & Zamzami, 2021).

Bagi Umat Hindu yang mana merupakan salah satu umat dengan jumlah pemeluk yang cukup banyak di Yogyakarta, pembinaan moderasi beragama akan sangat penting mengingat Umat Hindu harus bersifat adaptif terhadap suatu *setting* sosial dan budaya yang telah ada di Yogyakarta. Hal tersebut karena menurut Abdullah dalam Iswandi kontekstualisasi keyakinan keagamaan dalam bentuk ritual dan simbol-simbol menunjukkan ciri khusus



agama yang terikat dalam suatu tempat atau situasi. Artinya agama juga bersifat adaptif terhadap suatu *setting* sosial dan budaya karena agama merespon lingkungan kebudayaan (Syahputra, 2020).

Dengan demikian, dengan adanya moderasi beragama diharapkan seluruh agama dapat menjalankan keyakinannya dan bebas dalam menyimbolkan nilai-nilai keyakinannya termasuk di dalamnya nilai-nilai ritual yang harus dijalankan oleh agama tersebut.

#### c. Indikator Moderasi Beragama

Menurut Buku Moderasi Beragama dalam Junaedi dijelaskan bahwa setidaknya terdapat empat indikator sikap moderat, yaitu:

##### 1) Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan adalah indikator untuk melihat sejauh mana praktik beragama seseorang selaras dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.

##### 2) Toleransi

Toleransi merupakan indikator yang ingin melihat sejauh mana seorang yang beragama bisa menerima orang lain yang berbeda paham keyakinan dalam beragama,

sekaligus tidak mengganggu orang yang berbeda keyakinan itu saat mengekspresikan keyakinan dan pendapatnya.

### 3) Anti Kekerasan

Indikator ini ingin melihat sejauh mana orang yang beragama mengekspresikan paham agamanya tanpa kekerasan (radikalisme) baik kekerasan verbal, fisik, maupun pikiran.

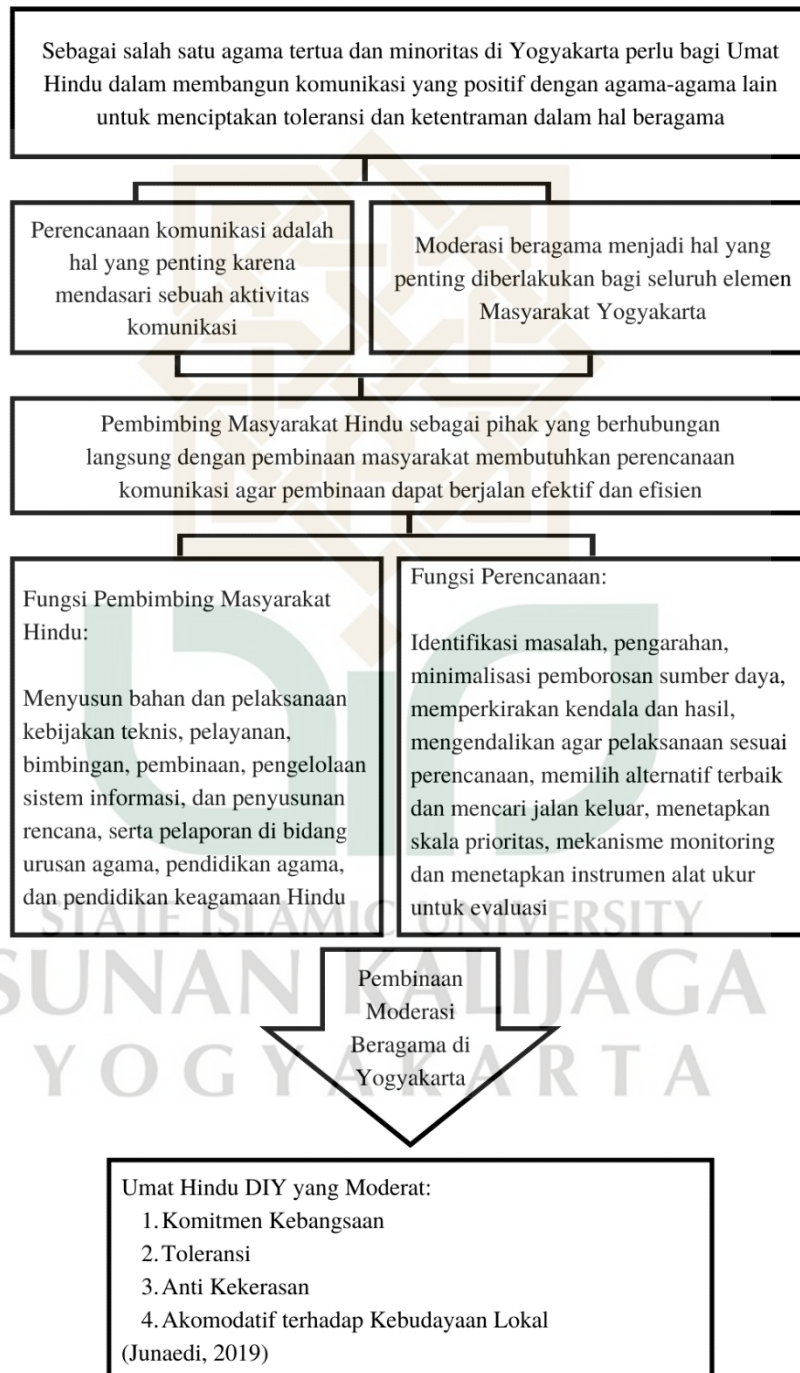
### 4) Akomodatif terhadap Kebudayaan Lokal

Indikator ini ingin melihat sejauh mana orang yang beragama bersedia menerima praktik keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan dan tradisi lokal (Junaedi, 2019).

## G. Kerangka Pemikiran

Gambar 1

### Kerangka Pemikiran



*Sumber: Olahan peneliti*

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yang mana penelitian kualitatif menurut Sugiyono adalah penelitian yang lebih cocok digunakan untuk jenis penelitian yang memahami tentang fenomena sosial dari perspektif partisipan (Salmaa, 2021a).

Lain halnya dengan pendapat Koentjaraningrat yang mengartikan penelitian kualitatif adalah desain penelitian yang memiliki tiga format yaitu meliputi penelitian deskriptif, verifikasi, dan format *grounded research* (Salmaa, 2021a).

Sedangkan menurut Moleong penelitian kualitatif dimaknai sebagai penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Penelitian kualitatif lebih pas dan cocok digunakan meneliti hal-hal yang berkaitan dengan penelitian perilaku, sikap, motivasi, persepsi, dan tindakan subjek (Salmaa, 2021a).

Sedangkan deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan penulis dengan harapan penelitian ini mampu mendeskripsikan keadaan lapangan dengan lebih spesifik, transparan, dan mendalam utamanya dalam lingkup perencanaan komunikasi yang dimaksud.

Menurut Koentjaraningrat, penelitian deskriptif adalah jenis penelitian untuk memberi gambaran secara teliti mengenai individu maupun kelompok tertentu mengenai keadaan dan gejala yang terjadi (Krisnan, 2022).

Suharsimi Arikunto juga mendefinisikan penelitian deskriptif. Menurut Arikunto penelitian deskriptif adalah penelitian untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal lainnya, yang kemudian dijabarkan ke dalam laporan penelitian (Krisnan, 2022).

Lain halnya dengan Sukardi yang mendefinisikan penelitian deskriptif secara lebih singkat. Menurutnya penelitian deskriptif yakni penelitian yang bertujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek penelitian secara tepat (Krisnan, 2022).

Adapun dalam penelitian ini peneliti hendak meneliti fenomena komunikasi yang ada pada proses perencanaan komunikasi yang dilakukan oleh Pembimbing Masyarakat Hindu Kantor Wilayah Kementerian Agama DIY dalam rangka mewujudkan moderasi beragama di Yogyakarta.

## 2. Subjek dan Objek Penelitian

### a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang dapat menjadi narasumber dalam mendapatkan informasi penelitian. Subjek penelitian ini memiliki peran dalam memberikan data yang diperlukan oleh peneliti. Menurut Suharsimi Arikunto subjek penelitian adalah batasan penelitian di mana peneliti bisa menentukannya dengan benda, hal atau orang untuk melekatnya variabel penelitian (Salmaa, 2021b).

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah Pembimbing Masyarakat Hindu Kantor Wilayah Kementerian Agama DIY.

Peneliti menggunakan subjek ini karena pihak tersebutlah yang nantinya akan menjelaskan secara mendetail mengenai penanganan masalah yang muncul ketika melakukan perencanaan komunikasi yang dimaksudkan. Adapun mengenai teknik pengambilan sampelnya, peneliti menggunakan *purposive sampling* sehingga dengan menggunakan teknik itu peneliti dapat memilih responden sesuai kemampuan dan kesanggupannya dalam memberikan informasi.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian menurut Sugiyono adalah atribut atau sifat atau nilai dari seseorang, pada penelitian ini objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang sudah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Ananda, n.d.).

Sedangkan menurut Supriati, objek penelitian adalah variabel yang akan diriset atau diteliti oleh peneliti yang dilakukan di tempat penelitian. Peneliti perlu menentukan satu variabel dan kemudian dilakukan penelitian pada objek yang telah ditentukan (Ananda, n.d.).

Objek dalam penelitian ini adalah perencanaan komunikasi yang dilakukan oleh Pembimbing Masyarakat Hindu dalam rangka pembinaan moderasi beragama di Yogyakarta.



### 3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini mengumpulkan dua jenis data yang berbeda. Data tersebut adalah data primer dan data sekunder. Data primer di penelitian ini nantinya akan diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap Pembimbing Masyarakat Hindu dan pihak-pihak lain yang memiliki keterkaitan dalam proses perencanaan komunikasi yang dimaksudkan. Lain halnya dengan data sekunder yang akan didapat peneliti melalui studi pustaka sekaligus dokumentasi yang nantinya akan menjadi pelengkap data primer.

Adapun metode pengumpulan data di penelitian ini menggunakan beberapa cara, yaitu:

#### a. Wawancara

Wawancara adalah sebuah teknik pengambilan data melalui kegiatan penggalian informasi kepada informan secara tatap muka.

Menurut Yusuf wawancara adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung (Iryana & Kawasati,

n.d.). Pada penelitian ini wawancara akan dilakukan dengan Pembimbing Masyarakat Hindu dan pihak-pihak terkait lain sehingga dengan metode tersebut data-data yang dibutuhkan dapat terkumpul.

## b. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan menurut Sarwono adalah kegiatan membaca sejumlah buku atau referensi untuk mengetahui pembahasan lebih mendalam mengenai suatu topik atau tema (Abdhal, 2021).

Studi kepustakaan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mencari tambahan data melalui berbagai sumber data seperti buku, jurnal, artikel, internet, berita, dan arsip-arsip terdahulu mengenai perencanaan komunikasi utamanya dalam sebuah instansi pemerintahan guna pembinaan moderasi beragama.

## c. Observasi

Observasi dilakukan agar peneliti dapat terjun langsung ke lapangan dan terlibat langsung di lingkungan objek penelitian. Observasi menurut pendapat Zainal Arifin dalam buku Kristanto adalah suatu proses yang didahului dengan pengamatan kemudian pencatatan yang bersifat sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap berbagai macam fenomena dalam situasi yang sebenarnya, maupun situasi buatan (Iryana & Kawasati, n.d.).

Observasi ini akan dilakukan secara langsung di lingkungan Kantor Wilayah Kementerian Agama DIY

#### d. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data-data primer yang sebelumnya telah ada. Metode Dokumentasi menurut Yusuf adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif (Iryana & Kawasati, n.d.).

Dokumentasi dalam penelitian ini akan menghasilkan foto. Adapun foto yang dimaksud berupa file kegiatan pembinaan moderasi beragama, seperti saat penyuluhan, rapat-rapat, kegiatan keagamaan, dan lain sebagainya.

#### 4. Metode Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini mengambil pendapat dari Miles dan Huberman dalam Ardianto (2010) dan Sugiyono (2018), yaitu:

##### a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan. Reduksi terjadi secara berkelanjutan hingga laporan akhir. Bahkan sebelum data secara aktual dikumpulkan. Sebagaimana pengumpulan data berproses, terdapat beberapa bagian, selanjutnya

dari reduksi data seperti: membuat rangkuman, membuat gugus-gugus, membuat pemisahan-pemisahan, menulis memo-memo.

b. Model Data/ Penyajian Data

Model didefinisikan sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Model yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks naratif.

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/ Verification*)

Dari permulaan pengumpulan data, peneliti mulai memutuskan apakah makna sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab-akibat, dan proposisi-proposisi (Thabroni, 2021).

Selain menggunakan analisis dari Miles dan Huberman, peneliti juga menggunakan *SWOT Analysis* untuk menganalisis mengenai elemen-elemen sumber daya komunikasi yang ada pada Pembimbing Masyarakat Hindu dalam rangka pembinaan moderasi beragama, adapun mengenai *SWOT Analysis* dijelaskan sebagai berikut:

a. Kekuatan (*Strengths*)

Kekuatan yang dimaksud pada penelitian ini adalah segala sesuatu yang bisa dimanfaatkan oleh Pembimbing Masyarakat Hindu dalam rangka melakukan pembinaan moderasi beragama di

tengah-tengah umat. Dalam hal ini kekuatan merupakan bagian dari analisis yang dilakukan di dalam internal organisasi (*Internal Assessment of the Organization*) Kantor Wilayah Kementerian Agama DIY secara umum dan Pembimbing Masyarakat Hindu secara khusus.

b. Kelemahan (*Weakness*)

Selain kekuatan, kelemahan juga merupakan bagian dari analisis internal (*Internal Assessment of the Organization*) yang mana harus segera dianalisis dan dibenahi guna terciptanya pengalokasian sumber daya komunikasi dalam rangka pembinaan moderasi beragama yang efektif dan efisien.

c. Peluang (*Opportunities*)

Berbeda dengan kekuatan dan kelemahan, peluang merupakan bagian dari analisis yang dilakukan di lingkungan eksternal organisasi (*External Assessment of the Environment*) untuk mengetahui segala sesuatu yang berpotensi mendukung usaha Pembimbing Masyarakat Hindu dalam rangka perencanaan komunikasi untuk pembinaan moderasi beragama di Yogyakarta.

d. Ancaman (*Threats*)

Ancaman merupakan faktor terakhir yang perlu dianalisis suatu organisasi di lingkungan eksternalnya (*External Assessment of*

*the Environment*). Hal ini karena faktor ini (ancaman) menentukan hidup matinya organisasi (Cangara, 2022). Di dalam penelitian ini, ancaman dianalisis sebagai faktor penghambat Pembimbing Masyarakat Hindu dalam rangka melakukan perencanaan komunikasi pembinaan moderasi beragama di Yogyakarta (Kenton, 2023).

Melalui metode analisis tersebut peneliti ingin menggambarkan secara lebih dekat dan detail tentang proses perencanaan komunikasi yang dilakukan Pembimbing Masyarakat Hindu, termasuk di dalamnya kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dimiliki dalam rangka pembinaan moderasi beragama di Yogyakarta. Selain itu, hasil analisis di dalam penelitian ini juga akan peneliti olah menjadi saran di bagian akhir penelitian ini.

#### 5. Metode Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data penelitian ini menggunakan Metode Triangulasi Data. Menurut Sugiyono (2015) Triangulasi Data adalah teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada. Triangulasi Data dilakukan dengan cara pengecekan melalui beberapa sumber, melalui beberapa cara, dan beberapa waktu. Sehingga dengan hal ini hasil penelitian tersebut akan semakin objektif dan kredibel.

Sedangkan Paton juga menjelaskan bahwasanya Triangulasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya:



- a. Membandingkan data hasil pengamatan dan data hasil wawancara,
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi,
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu,
- d. Membandingkan keadaan serta perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain,
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan (Moleong, 2012).

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan terhadap proses perencanaan komunikasi Pembimbing Masyarakat Hindu dalam rangka pembinaan moderasi beragama, yang mana hasil dan pembahasan tersebut peneliti susun berdasarkan model perencanaan komunikasi lima langkah, fungsi-fungsi perencanaan, dan dipadukan dengan nilai-nilai moderasi beragama, peneliti menarik kesimpulan yaitu proses perencanaan komunikasi yang dilakukan oleh Pembimbing Masyarakat Hindu dalam rangka pembinaan moderasi beragama selama ini berlangsung baik, hal ini dibuktikan dengan proses pengamatan pra perencanaan dan perencanaan kegiatan yang dilakukan di tahun sebelumnya sehingga lebih terstruktur dan baku.

Selain itu, proses perencanaannya sendiri juga melibatkan banyak pihak seperti pemberi anggaran dalam hal ini diatur oleh Kementerian Keuangan, para penyuluh, dan lembaga-lembaga Agama Hindu. Di sisi pelaksanaan komunikasi, keberadaan pedoman-pedoman seperti peraturan dan TUSI juga membantu Pembimbing Masyarakat Hindu dalam melakukan pengawasan dan mengendalikan sumber daya yang ada saat kegiatan komunikasi (dalam hal ini pembinaan) berlangsung.

Pembimbing Masyarakat Hindu juga kerap melakukan evaluasi untuk menyelesaikan permasalahan yang sukar diselesaikan, koordinasi ulang juga sering dilakukan terhadap program kerja maupun anggaran yang akan dimanfaatkan. Begitupun dalam hal pelaporan, Pembimbing Masyarakat Hindu juga secara tertib melakukan pelaporan kepada atasan terkait program kerja yang dijalankan, laporan itu dapat berwujud laporan tertulis (dalam setiap kegiatan dan agenda tahunan), laporan E-Monev Bappenas, maupun publikasi yang ditampilkan di *website* Kantor Wilayah Kementerian Agama DIY atau media sosial Pembimbing Masyarakat Hindu.

Dengan demikian dapat dikatakan Pembimbing Masyarakat Hindu telah mengalokasikan sumber daya, baik sumber daya anggaran secara umum maupun sumber daya komunikasi secara khusus dengan cara yang efektif dan efisien sesuai dengan regulasi, perencanaan komunikasi lima langkah, dan fungsi-fungsi perencanaan yang telah peneliti jelaskan sebelumnya. Walaupun demikian, penting bagi Pembimbing Masyarakat Hindu mempertimbangkan kembali mengenai kelemahan dan ancaman yang dimilikinya terkait pembinaan moderasi beragama agar dapat dihindari.

#### B. Saran

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan selama kurang lebih satu bulan, serta hasil penelitian yang telah peneliti tuliskan. Maka peneliti memberikan saran terkait masalah komunikasi yang mungkin harus diperbaiki oleh

Pembimbing Masyarakat Hindu Kantor Wilayah Kementerian Agama DIY, adapun saran-saran tersebut adalah:

1. Saran Praktis:

- a. Sebaiknya istilah Pembimbing Masyarakat (PEMBIMAS) diperjelas kembali apakah ditujukan sebagai istilah sebuah jabatan (dalam hal ini khusus untuk Kepala Pembimbing Masyarakat Hindu) atau sebagai istilah yang menunjukkan bagian atau bidang di Kantor Wilayah Kementerian Agama (yang berisi Kepala Pembimbing Masyarakat dan seluruh staf-staf atau SDM didalamnya).
- b. Sebaiknya rapat dan evaluasi dengan para penyuluh dan guru dipersering kembali, sehingga monitoring kinerja tidak hanya dilakukan melalui laporan bulanan yang dikumpulkan saja.
- c. Sebaiknya Bimbingan Teknik (BIMTEK) untuk para penyuluh difokuskan untuk melatih kreatifitas dalam membuat konten, sehingga teknologi informasi dari beragam *platform* dapat dimanfaatkan sebagai sarana publikasi penyuluhan utamanya mengenai moderasi beragama.
- d. Publikasi terkait kegiatan Pembimbing Masyarakat Hindu di seluruh *platform* seperti *platform* Facebook sebaiknya dibuka untuk umum sehingga dapat diakses oleh semua pihak (tidak hanya teman saja).
- e. Akan lebih baik jika dalam publikasi menyelipkan *sloka* ataupun dalil dari kitab suci yang berhubungan dengan kegiatan tersebut sehingga lebih menarik dan mengedukasi.

## 2. Saran Akademis:

- a. Peneliti menyarankan apabila ada pihak-pihak lain yang berkeinginan meneliti mengenai perencanaan komunikasi dalam sebuah instansi pemerintah sebaiknya menyertakan wawancara dengan pihak pemberi anggaran seperti Kementerian Keuangan. Ini dinilai sangat penting karena biasanya terlaksana atau tidaknya suatu perencanaan tergantung dari disetujui atau tidaknya pengalokasian anggaran.
- b. Mengingat bahwa pada penelitian ini moderasi beragama diibaratkan sebuah proses terus menerus dan langkah antisipatif yang mencakup seluruh elemen masyarakat, peneliti sangat berharap dan menyarankan akan ada penelitian lain yang mengupas mengenai perencanaan komunikasi yang dilakukan oleh Pembimbing Masyarakat dari agama-agama lainnya utamanya terkait usaha untuk membangun masyarakat yang moderat dan toleran dalam hal beragama.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdhul, Y. (2021). *Studi Pustaka: Pengertian, Tujuan dan Metode*. Deepublish Store. <https://deepublishstore.com/studi-pustaka/>
- Amanda, G. (2022). Kemenag Jelaskan Beda Moderasi Beragama dengan Moderasi Agama. *REPUBLIKA.Co.Id*. <https://www.republika.co.id/berita/r70u2s423/kemenag-jelaskan-beda-moderasi-beragama-dengan-moderasi-agama>
- Ananda. (n.d.). *Objek Penelitian: Pengertian, Macam, Prinsip, dan Cara Menentukannya*. Gramedia Blog. <https://www.gramedia.com/literasi/objek-penelitian/>
- Bappeda. (2023). *Jumlah Pemeluk Agama*. Bappeda.JogjaproV.Go.Id. [http://bappeda.jogjaproV.go.id/dataku/data\\_dasar/cetak/314-jumlah-pemeluk-agama](http://bappeda.jogjaproV.go.id/dataku/data_dasar/cetak/314-jumlah-pemeluk-agama)
- Cangara, H. (2022). *PERENCANAAN DAN STRATEGI KOMUNIKASI (Revisi)*. Rajawali Pers.
- Hafiz, M., & Hasani, I. (2020). *Kebebasan Beragama dan Pengutamaan Stabilitas Politik-Kemamanan Di Tahun Politik (Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan di Indonesia Tahun 2019)*.
- Irama, Y., & Zamzami, M. (2021). TELAAH ATAS FORMULA PENGARUSUTAMAAN MODERASI BERAGAMA KEMENTERIAN AGAMA TAHUN 2019-2020. *Jurnal KACA*, 11, 65–89.
- Irianta, Y., & Syukri, M. (2017). *KOMUNIKASI KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN*. Simbiosis Rekatama Media.
- Iryana, & Kawasati, R. (n.d.). *Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif*. <https://osf.io/cy9de/download/?format=pdf>
- Islam, K. N. (2020). Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal KURIOSITAS*, 13, 38–59.
- PERATURAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 18 TAHUN 2020.
- Junaedi, E. (2019). INILAH MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF KEMENTERIAN AGAMA. *Jurnal HARMONI*, 18, 391–400.
- Kemdikbud. (n.d.). *KBBI Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Kemenag. (n.d.). *Tafsir Surat Al-Ma'idah ayat 8 | Learn Quran Tafsir*. Retrieved February 23, 2023, from <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-5-al-ma'idah/ayat-8>
- Kenton, W. (2023). *SWOT Analysis: How To With Table and Example*.



- Investopedia.  
[https://www.investopedia.com/terms/s/swot.asp#:~:text=Investopedia %2F Xiaojie Liu-,What Is SWOT Analysis%3F,as current and future potential.](https://www.investopedia.com/terms/s/swot.asp#:~:text=Investopedia%2F%2FXiaojie%20Liu-,What%20Is%20SWOT%20Analysis%3F,as%20current%20and%20future%20potential.)
- Krisnan. (2022). *8 Pengertian Penelitian Deskriptif Menurut Para Ahli*. Meenta.Net. <https://meenta.net/pengertian-penelitian-deskriptif/>
- LPMQ. (2019). *Qur'an Kemenag in Microsoft Word*. Kemenag.
- Mahfud, M. (2022). *PENCEGAHAN EKSTRIMISME MELALUI PENERAPAN KOMUNIKASI ISLAM DALAM MODERASI BERAGAMA*. Proceeding of Conference on Strengthening Islamic Studies in The Digital Era. <https://prosiding.iainponorogo.ac.id/index.php/ficosis/article/view/645/354>
- Mahfud, M., Ghofur, A., & Musyafak, N. (2022). PREVENTION OF INTOLERANCE THROUGH IMPLEMENTATION OF ISLAMIC COMMUNICATION IN RELIGIOUS MODERATION. *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 15, 48–65. <https://doi.org/10.14421/pjk.v15i1.2415>
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, A. (2008). *KOMUNIKASI ORGANISASI*. Bumi Aksara.
- Mulyana, D. (2019). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Nurfahmi, E. (2022). PERENCANAAN KOMUNIKASI DALAM PENCEGAHAN DAN PENANGGULANGAN COVID-19 DI KOTA BIMA. *Jurnal Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7, 13114–13125.
- Oetomo, S. B. (2020). Konflik Penolakan Ritual Doa Leluhur Paguyuban Padma Buana di Pedukuhan Mangir Bantul, Yogyakarta. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 6, 49–62.
- Rakhmat, J. (2019). *PSIKOLOGI KOMUNIKASI EDISI REVISI*. Simbiosis Rekatama Media.
- PERATURAN MENTERI AGAMA REPUBLIK INDONESIA NOMOR 18 TAHUN 2020, (2020).
- Rosidi, A., Asnawati, & Kustini. (2017). *Dimensi Tradisional dan Spiritual dalam Agama Hindu* (I. N. Y. Segara (ed.); Cetakan pe). Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan. <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/upload/files/HINDU.pdf>
- Salmaa. (2021a). *Metode Penelitian Kualitatif: Pengertian Menurut Ahli, Jenis-Jenis, dan Karakteristiknya*. Beraksi Penerbit Deepublish. <https://penerbitdeepublish.com/metode-penelitian-kualitatif/>
- Salmaa. (2021b). *Pengertian Subjek Penelitian: Ciri, Fungsi dan Contohnya*. Beraksi Penerbit Deepublish. <https://penerbitdeepublish.com/subjek-penelitian/>

- Siadari, C. (2016). *Pengertian Pembinaan Menurut Para Ahli*. Kumpulan Pengertian. <https://www.kumpulanpengertian.com/2016/02/pengertian-pembinaan-menurut-para-ahli.html>
- Sugiman, & Santiawan, I. N. (2020). KINERJA PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS DITIJAU DARI FUNGSI PENYULUH DI MASA PANDEMI COVID- 19. *Jurnal WIDYA AKSARA*, 25, 153–163.
- Sunartono. (2019). Rentetan Kasus Intoleransi di DIY Selama 2018-2019, Siapa Bermasalah? *SOLOPOS.Com*. <https://www.solopos.com/rentetan-kasus-intoleransi-di-diy-selama-2018-2019-siapa-bermasalah-1033676>
- Syahputra, I. (2020). *PARADIGMA KOMUNIKASI PROFETIK GAGASAN DAN PENDEKATAN*. Simbiosis Rekatama Media.
- Syambudi, I. (2019). *Intoleransi di Yogyakarta Meningkat 5 Tahun Terakhir, Kata Setara*. <https://tirto.id/intoleransi-di-yogyakarta-meningkat-5-tahun-terakhir-kata-setara-emig>
- Terry, G. R., & Rue, L. W. (2019). *DASAR-DASAR MANAJEMEN EDISI REVISI*. Bumi Aksara.
- Thabrani, G. (2021). *Teknik Analisis Data Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Serupa.Id. <https://serupa.id/teknik-analisis-data-penelitian-kualitatif-dan-kuantitatif/>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA